



KAJIAN PERMASALAHAN USAHATANI DAN PENERAPAN TEKNOLOGI BUDIDAYA CABAI DI KECAMATAN BAJUIN - KABUPATEN TANAH LAUT

Marhaenis Budi Santoso

Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang, Jl, A, Yani Km 85 Binuang
Kalmantan Selatan
e-mail: marhaenisbudisantoso@gmail.com. HP: 081348259048

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani dari aspek usahatani dan tingkat penerapan teknologi budidaya cabai. Metode yang digunakan adalah survei dilakukan di tiga desa, yaitu desa Bajuin, Sungai Bakar, dan Tirta Jaya pada bulan Maret 2018. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, demikian juga pemilihan responden petani 31 orang. Data dikumpulkan dengan wawancara individual secara langsung dengan responden menggunakan cek list. Untuk mengidentifikasi masalah usahatani, data dianalisis secara deskriptif yaitu tabel dan sistem peringkat. Untuk mengidentifikasi tingkat penerapan teknologi dilakukan skoring setiap komponen teknologi, selanjutnya dikelompokkan dalam katagori Tinggi (skore 72,4 – 93,0), Sedang (skore 51,7 – 72,3), atau Rendah (skore 31,0 – 51,6). Hasil kajian menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dirasakan oleh petani adalah rendahnya harga pada saat panen bertepatan dengan masuknya pasokan dari luar daerah (41,93%), serangan penyakit (32,25%), dan hama (26,45%). Tingkat penerapan komponen teknologi budidaya cabai yang dikatagorikan Tinggi (72,4 – 93,0) adalah pengolahan tanah (skore 75), Jenis dan dosis pemupukan (skore 77), Waktu dan cara pemupukan (skore 73), aplikasi PPC dan ZPT (skore 73), penanaman (skore 88), penyulaman (skore 86), perempelan (skore 85), pemanenan dan penanganan hasil (skore 90), sedangkan komponen lain masih dalam katagori Sedang.

Keyword: permasalahan usahatani, cabai di musim hujan, tingkat penerapan teknologi

I. Pendahuluan

Cabai merupakan salah satu komoditas yang menjadi target peningkatan produksi pada saat ini dan beberapa tahun ke depan, Keseriusan pemerintah ini dibuktikan dengan memasukkan program peningkatan produksi dalam program upaya khusus (UPSUS), Pada tahun 2018 ini saja sasaran produksi cabai merah di Kalimantan Selatan adalah 8,269 ton, dengan luas panen dan luas tanam masing-masing 1,142 ha dan 1,040 ha yang tersebar di 12 Kabupaten/kota (Anonim, 2018), Upaya pengembangan tanaman cabai itu dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan cabai yang terus meningkat sejalan dengan permintaan masyarakat, termasuk permintaan di *off season* yaitu musim hujan.



Keberhasilan program peningkatan cabai tidak terlepas dari kondisi potensial dan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh petani sebagai pelaku utama, Oleh karena itu, untuk meningkatkan produksi cabai terlebih dahulu perlu dipahami potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh petani cabai sehingga dapat ditentukan tindakan yang tepat untuk memecahkan permasalahan petani tersebut.

Menurut Zainal Arifin (2014), kegagalan budidaya cabai pada musim hujan, selain adanya masalah hama dan penyakit, terdapat faktor lain yang menyebabkan gagal panen, Beberapa faktor lain tersebut yaitu, antara lain, kondisi cuaca musim penghujan yang tidak ramah terhadap komoditas cabai, rendahnya kualitas benih, kecilnya tingkat modal untuk satu musim tanam, serta rendahnya input pupuk dan pestisida yang mereka berikan ke tanaman, Tingkat kegagalan budidaya cabai pada musim penghujan yang tinggi ini, jelas akan memicu tingginya harga cabai pada musim penghujan.

Penelitian bertujuan untuk (1) mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani dari aspek usahatani, (2) mengidentifikasi tingkat penerapan teknologi budidaya cabai oleh petani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk menentukan alternatif tindakan, berupa kebijakan atau kegiatan yang sesuai untuk meningkatkan produksi, perbaikan teknologi dan penerapannya di lapangan, sekaligus sebagai bahan untuk memperbaiki program pelatihan.

II. Metodologi

Penelitian dilakukan dengan metode survei di Kecamatan Bajuin, Kabupaten Tanah Laut, Maret 2018. Responden diambil dari tiga desa yang ada di kecamatan Bajuin yaitu Desa Bajuin, Sungai Bakar, dan Tirta Jaya. Tiga desa terpilih adalah desa dengan jumlah petani terbanyak dalam mengusahakan cabai di musim hujan dan telah mengikuti bimbingan teknis dalam budidaya cabai.

Penelitian dilakukan melalui dua tahapan yaitu: (1) prasurevei dan (2) survei formal. Pada tahap prasurevei dilakukan diskusi dengan 6 penyuluh secara kelompok, dan 2 petani secara individual (Basuki, 1990). Sebagai panduan diskusi adalah instrumen yang berisi daftar topik. Topik diskusinya adalah aspek usahatani, aspek penerapan teknologi sistem produksi cabai, serta permasalahan yang dihadapi petani. Hasil diskusi yang diperoleh pada tahap ini digunakan sebagai dasar penyusunan kuesioner untuk pengumpulan data pada survei formal (Nurmalinda *et al.*, 1992). Dengan cara ini, kuesioner yang dibuat menjadi relevan dengan kondisi aktual yang ada di lokasi penelitian, sesuai dengan yang dialami petani, dan akan lebih efisien dalam hal waktu pengumpulan data.

Pada tahap survei formal, dilakukan wawancara individual secara langsung dengan responden menggunakan *chek list*. Pertanyaan yang diajukan kepada responden yaitu mengenai (1) karakteristik responden, (2) alasan petani berusahatani cabai, (3) persepsi petani tentang permasalahan yang dihadapi dalam usahatani cabai, dan 4) penerapan teknologi budidaya cabai. Responden adalah petani yang menanam cabai pada musim hujan (bukan di sawah), yang umumnya dimulai tanam pada awal musim hujan September/Oktobre. Jumlah responden dipilih sebanyak 31 petani secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan kedekatan lokasinya dari Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK) Bajuin.

Untuk mengidentifikasi masalah usahatani, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif, yaitu tabel dan sistem peringkat (Nurmalinda *et al.*, 1992, Adiyoga & Soetiarso 1999). Pemeringkatan masalah didasarkan pada tingkat penyebarannya yaitu banyak atau sedikitnya responden yang mengalami masalah sehingga sesuai dengan manfaat yang diharapkan. Untuk mengidentifikasi tingkat penerapan teknologi, setiap komponen teknologi dihitung jumlah skor-nya, selanjutnya dikelompokkan dalam katagori Tinggi, Sedang, atau



Rendah berdasarkan kisaran normal. Dengan nilai tertinggi 3, terendah 1, dan jumlah responden 31, besar kisarnya dihitung dengan menerapkan rumus Sugiyono (2011) adalah 20,6.

$$\text{Besarnya kisaran} = \frac{(31 \times 3) - (31 \times 1)}{3} - 0,06 = 20,6$$

Berdasarkan kisaran di atas maka tingkat penerapan teknologi sesuai *range score* adalah seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Katagori tingkat penerapan komponen teknologi budidaya cabai

Komponen teknologi dengan tingkat penerapan	Skore
Rendah	31,0 – 51,6
Sedang	51,7 – 72,3
Tinggi	72,4 – 93,0

III. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden dan alasannya menanam cabai

Mayoritas responden (67,75%) berumur sekitar 31–50 tahun, artinya masih dalam usia produktif. Pendidikan formal mayoritas responden adalah lulusan SD. Menurut Rogers (1962) dalam Adiyoga *et al*, (1999) semakin tinggi pendidikan seseorang semakin cepat pula yang bersangkutan menerima inovasi. Dengan kata lain, pendidikan formal yang cukup rendah dari responden mengindikasikan bahwa petani responden termasuk dalam kategori yang lambat menerima inovasi. Namun, dengan pengalaman usahatani yang rata-rata sudah di atas 10 tahun, kemampuan pengelolaan usahatani yang dimiliki petani juga cukup tinggi. Hal ini mungkin dapat menutupi kekurangan akibat rendahnya pendidikan formal yang dimiliki. Didukung dengan fakta bahwa 51,62% adalah petani murni yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dengan kepemilikan lahan sendiri tanpa sewa (90,32%). Dengan pengalaman yang cukup panjang tersebut dapat diharapkan informasi yang diberikan oleh petani akan cukup baik.

Banyak alasan petani menanam cabai. Alasan utama yaitu keuntungan yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman lain (93,54%), harga jual hasil mahal dan mudah menjualnya (87,09%). Meskipun bukan merupakan sumber pendapatan utama, namun 100% responden menyatakan bahwa menanam cabai sudah menjadi kebiasaan tiap tahun. Jika dilihat dari alasan-alasan tersebut, nampak bahwa usahatani cabai bagi petani di Bajuin merupakan kegiatan yang berlangsung terus-menerus secara berkelanjutan. Hasil penelusuran juga mengungkapkan bahwa dalam kondisi atau musim apapun petani selalu menyisipkan tanaman cabai sebagai tanaman tambahan. Hal ini terkait dengan kebutuhan konsumsi rumah tangga.

3.2. Permasalahan Usahatani

Pada umumnya topografi lahan bergelombang. Hal ini memungkinkan drainase cukup baik sehingga di musim hujan tak terjadi genangan. Masalah yang terjadi adalah erosi ringan berupa hilangnya lapisan subur permukaan tanah seperti disebutkan oleh (19,35%) petani (Tabel 2). Permasalahan itu akan semakin serius karena secara fisik lahannya cukup gembur dan ringan. Kondisi lahan yang gembur dan ringan ini karena sudah dikelola cukup lama dengan masukan-masukan bahan organik seperti bahan organik *in-situ* dan pupuk kandang.



Petani menggunakan benih yang dibeli dari toko-toko pertanian yang sudah diketahui mutunya sehingga diyakini tidak ada masalah. Meskipun ada beberapa petani (19,35%) yang menggunakan benih yang disediakan sendiri dari hasil panen (Tabel 2), tetapi telah diketahui kualitasnya berdasarkan hasil panen dan ketahanannya terhadap gangguan lingkungan (musim/cuaca), hama dan penyakit.

Tabel 2. Permasalahan kondisi lahan, benih, dan semai menurut petani

Permasalahan	Σ Responden (%) (n=31)	
	Ya	Tidak
Masalah kondisi lahan		
Tingkat kesuburan kurang	0	100
Grainase kurang baik/banjir	0	100
Erosi	19,35	80,64
Rata-rata	6,45	93,55
Masalah benih/bibit yang digunakan		
Benih turun-menurun	19,35	80,64
Benih tak diketahui asalnya	0	100
Rata-rata	9,68	90,32

Tabel 3. Permasalahan hama dan penyakit menurut petani

Jenis hama dan penyakit	Σ Responden (%) (n=31)	
	Ya	Tidak
Jenis Hama		
Kutu persik/ aphid hijau (<i>Myzus persicae Sulz</i>)	29,03	70,96
Thrips (<i>Thrips parvispinus Karny</i>),	29,03	70,96
Tungau / mites	29,03	70,96
Lalat buah (<i>Bactrocera, sp</i>)	35,48	64,51
Ulat tanah (<i>Agrotis ipsilon hufn</i>)	9,67	90,32
Rata-rata	26,45	73,54
Jenis penyakit		
Layu Fusarium (<i>Fusarium oxysporum</i>)	41,93	58,06
Daun Keriting	29,03	70,96
Bercak Daun (<i>Cercospora sp</i>)	16,12	83,87
Busuk Buah Antraknosa (<i>Collectotrichum gloeosporioides</i>)	16,12	83,87
Gugur bunga/buah muda	58,06	41,93
Rata-rata	32,25	67,74

Kerusakan tanaman umumnya disebabkan oleh serangan hama dan penyakit. Intensitas serangan hama dan penyakit umumnya berinteraksi dengan kondisi kebun yang kurang terpelihara dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Kondisi ini berhubungan dengan penyiangan yang sering terlambat karena pertumbuhan gulma di sekitar bedengan yang tumbuh cepat di musim hujan.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa hama dan penyakit yang sering ditemui di musim hujan sangat bervariasi. Dari seluruh hama yang sering menyerang, hama lalat buah (*Bactrocera, sp*) adalah yang paling banyak dilaporkan oleh petani. Namun, hama ini mudah diatasi oleh petani



dengan menggunakan perangkap. Hama lain yang selalu muncul adalah Kutu persik/ aphid hijau (*Myzus persicae* Sulz), Thrips (*Thrips parvispinus* Karny, dan Tungau / mites. Hama ini sering dihubungkan dengan gejala terjadinya keriting daun.

Dari seluruh penyakit yang sering menyerang, penyakit yang paling menonjol di musim hujan adalah gugur bunga/buah muda dan layu Fusarium (*Fusarium oxysporum*). Penyakit ini dialami oleh sebagian besar petani, masing-masing 58,06% dan 41,93%. Diduga penyakit ini dipacu oleh kondisi yang terlalu lembab atau basah sehubungan dengan musim hujan. Penyakit inilah yang kemungkinan menjadi faktor penyebab turunnya hasil.

Tabel 4. Permasalahan panen, pascapanen, dan pemasaran menurut petani

Permasalahan	Σ Responden (%) (n=31)	
	Ya	Tidak
Rusak/busuk/kering sebelum terjual	16,12	83,87
Harga turun karena pasokan luar	41,93	58,06

Pada Tabel 4, permasalahan yang menonjol dalam pascapanen dan pemasaran adalah masalah harga turun karena pasokan dari luar yaitu dari pulau Jawa. Sebanyak 41,93% petani menyatakan bahwa pasokan dari luar pada umumnya sangat besar, dengan harga yang relatif murah sehingga harga cabai lokal menjadi tertekan. Diduga hal ini berkaitan dengan panen raya yang terjadi di beberapa sentra produksi cabai di Jawa.

Hanya 16,12% petani yang mengalami masalah kerusakan buah sebelum terjual. Buah menjadi keriput dan busuk umumnya ada hubungannya dengan serangan hama pengisap buah (lalat buah). Meskipun masalah kerusakan hasil selalu ada, namun tidak dirasakan karena buah kering keriput masih bisa dikonsumsi sendiri.

Tabel 5. Permasalahan kelangkaan input, tenaga kerja, dan modal menurut petani

Permasalahan	Σ Responden (%) (n=31)	
	Ya	Tidak
Kelangkaan input		
Benih bermutu	16,12	83,87
Pupuk	6,45	93,54
Pestisida	0	100
Rata-rata	7,53	92,47
Kelangkaan tenaga kerja		
Pengolahan lahan	9,67	90,32
Tanam	9,67	90,32
Pemeliharaan	0	100
Panen	0	100
Rata-rata	4,84	95,16
Keterbatasan modal		
Beli sarana produksi (pupuk, pestisida)	0	100
Bayar tenaga kerja	0	100
Rata-rata	0	100



Dari Tabel 5 terlihat bahwa sebagian besar petani (92,47%) tidak mengalami kelangkaan input berupa benih bermutu, pupuk, dan pestisida. Artinya input produksi tersebut sangat mendukung pengembangan usahatani cabai di daerah tersebut. Meskipun 16,12% petani mengaku mengalami masalah karena benih yang tersedia di pasaran tidak sesuai dengan yang diinginkan, namun petani sudah punya solusi yaitu menyediakan sendiri benih dari hasil panen yang dinilai berhasil. Kelangkaan pupuk oleh 6,45% petani pada umumnya terjadi saat dibutuhkan sehingga harganya menjadi mahal. Hal ini dialami oleh petani jika suplai di toko-toko pertanian mengalami keterlambatan penerimaan pupuk.

Dari Tabel 5 juga terlihat bahwa sebagian besar petani (95,16%) tidak ada kelangkaan tenaga. Hanya untuk pengolahan tanah dan penanaman dirasakan oleh beberapa petani (masing-masing 9,67%). Namun, hal ini tidak berdampak pada kegiatan usahatani. Petani juga tidak menambah tenaga dari luar rumah tangga. Semua ditangani dengan tenaga dalam keluarga. Modal sama sekali tidak ada masalah karena pada umumnya petani bisa mengambil sarana produksi di toko pertanian dengan pembayaran dapat dilakukan kapan saja bahkan jika sudah panen.

Tabel 6. Peringkat masalah usahatani cabai berdasarkan kelompok masalah

Permasalahan	Responden (%) (n=31)	Peringkat
Kondisi lahan (erosi)	19,35	4
Penggunaan benih yang turun-menurun	19,35	4
Hama	26,45	3
Penyakit	32,25	2
Rusak/busuk/kering sebelum terjual	16,12	5
Harga turun karena pasokan luar	41,93	1
Kelangkaan input (benih bermutu dan pupuk)	16,12	5
Kelangkaan tenaga kerja (olah lahan dan tanam)	9,67	6

Berdasarkan hasil pemeringkatan (Tabel 6), permasalahan yang perlu mendapatkan pemecahan dengan segera adalah permasalahan yang berhubungan dengan masuknya pasokan dari luar daerah yang berpengaruh terhadap turunnya harga, dan masalah yang berhubungan dengan serangan hama dan penyakit.

3.3. Penerapan Teknologi

Dari Tabel 7 terlihat, tingkat penerapan teknologi budidaya cabai berdasarkan katagorinya didapati ada 8 komponen yang katagorinya Tinggi (skor 72,4 – 93,0), artinya teknologi itu diterapkan dengan tingkat kebenaran sesuai dengan cara-cara aplikasi yang direkomendasikan. Komponen teknologi tersebut adalah pengolahan tanah, jenis dan dosis pupuk yang digunakan, waktu dan cara pemupukan, aplikasi PPC dan ZPT, penanaman dan model tanam, penyulaman, perempelan, pemanenan dan penanganan hasil. Sebanyak 6 komponen diterapkan dengan katagori Sedang (skore 51,7 – 72,3), artinya cara-cara aplikasi yang direkomendasikan hanya diterapkan sebagian yaitu pengapuran, pemasangan mulsa, pesemaian, pembuatan lubang tanam terlebih dahulu, pemasangan anjir penyokong tanaman, dan pengendalian hama dan penyakit. Tidak ada yang tergolong dalam katagori Rendah (skore 31,0 – 51,6).

Sebanyak 8 dari 31 responden (25,80%) tidak menggunakan kapur untuk menghemat biaya. Sebanyak 20 responden (64,51%) yang menggunakan kapur, aplikasi dilakukan sebelum tanam yang ditabur pada bedengan tanaman. Namun, penggunaan kapur ini tidak



didasarkan pada analisis pH tanah. Dosis kapur yang diberikan bervariasi dari 3 - 4 ton/ha berdasarkan kebiasaan petani di lokasi itu.

Sebanyak 7 dari 31 responden (22,58%) tidak menggunakan mulsa dengan alasan tidak sepadan dengan luas lahan yang diusahakan, sedangkan 15 responden (48,38%) menggunakan mulsa tanpa pemberian pupuk dasar terlebih dahulu, dengan alasan pupuk dasar akan diberikan pada setiap lubang tanam.

Rekomendasi umum penanaman cabai dilakukan dengan sistem transplanting, yaitu biji disemaikan kemudian baru dipindahkan ke lapangan. Namun, ada 4 dari 31 responden (12,90%) menanam benih secara langsung, dengan alasan keterbatasan tenaga dan mengejar waktu tanam. Sebanyak 20 responden (64,51%) menyemai di bedengan sampai saat tanam. Dalam hal ini penanaman digunakan bibit cabutan.

Tabel 7. Tingkat penerapan teknologi budidaya cabai merah

No	Komponen Teknologi Cara aplikasi paket teknologi yang direkomendasikan	Σ Resp (n=31) Skor			Σ Skor	Katagori
		3	2	1		
1.	Pengolahan tanah - Tanah dibajak dikeringkan lalu digaru - Bedeng panjang lebar 110 - 120 cm, tinggi 50 - 70 cm	13	18	0	75	Tinggi
		39	36	0		
2.	Pengapuran - Pada pH <5 dibutuhkan kapur 5-10 ton/ha - Pada pH > 6 dibutuhkan kapur 1-4 ton/ha	3	20	8	57	Sedang
		9	40	8		
3.	Pemupukan (jenis dan dosis) Pupuk kandang =15 – 20 ton, Urea=100 kg, ZA =300 kg, SP-36 = 200 kg, KCl = 150 kg, NPK = 150 kg, Borat =10 kg, PPC dan ZPT,	15	16	0	77	Tinggi
		45	32	0		
4.	Pemupukan (waktu dan cara) - Pupuk kandang 100 % dan pupuk buatan 40 % diberikan 7 - 10 hari sebelum tanam, - Pupuk buatan 30 % masing-masing pada umur 30 hari dan 60 hari setelah tanam	11	20	0	73	Tinggi
		33	40	0		
5.	Aplikasi ZPT/PPC Masing-masing jenis diberikan tiap 10 hari sekali sejak awal pertumbuhan sampai akhir masa generatif,	11	20	0	73	Tinggi
		33	40	0		
6.	Pemasangan mulsa - Mulsa MPHP atau mulsa jerami diberikan sebelumnya dilakukan pemupukan dan penyiraman secukupnya, - Dibiarkan selama 7-10 hari sebelum penanaman	9	15	7	64	Sedang
		27	30	7		
7.	Persemaian benih - Benih direndam dalam fungisida selama 12 jam, - Disemai dalam tray/cocopit/daun dan diberi naungan	7	20	4	65	Sedang
		21	40	4		



8.	Pembuatan lobang tanam Dibuat 3 hari sebelum penanaman	8	10	13		Sedang
		24	20	13	57	
9.	Penanaman dan model tanam - Umur bibit dipindahkan 18 - 25 hari, - Penanaman dilakukan pada pagi atau sore hari, - Jarak tanam 50 x 60 cm, 60 x 70 cm atau 70 x 70 cm, - Bentuk penanaman segi tiga (zigzag),	26	5	0		Tinggi
		78	10	0	88	
10.	Penyulaman - Umur bibit susulan sama dengan umur bibit penanaman - Penyulaman dilakukan pagi atau sore hari, - Penyulaman minggu pertama atau minggu kedua,	26	3	2		Tinggi
		78	6	2	86	
11.	Perempelan - Bagian yang dirempel yaitu tunas samping yang keluar dari katiak daun pada umur 10 - 12 hari, - Perempelan berakhir sampai terbentuk percabangan dan munculnya bunga pertama	23	8	0		Tinggi
		69	16	0	85	
12.	Pemasangan ajir (penyokong tanaman) - Maximal 1 bulan setelah penanaman, - Dipasang sekitar 10 cm dari pangkal batang,	14	13	4		Sedang
		42	26	4	72	
13.	Pengendalian Hama/ Penyakit - Dilakukan pengamatan untuk mengenal jenis hama/penyakit, gejala serangan, dan sistem pengendalian, - Pengendalian hama menganut sistem PHT	10	17	4		Sedang
		30	34	4	68	
14.	Pemanenan dan penanganan hasil - Sesuai dengan tujuan, sebagai cabe sayur atau bumbu, - Penempatan hasil panen sirkulasi udara baik, kering dan tidak lembab	28	3	0		Tinggi

Seharusnya lubang tanam disiapkan 3 hari sebelum tanam. Namun, 13 dari 31 responden (41,93%) menanam dengan menggali lubang langsung saat bibit mau ditanam dan 10 responden (32,25%) menyiapkan lubang tanam kurang dari 3 hari sebelum tanam.

Ada 4 dari 31 responden (12,90%) yang jarang menggunakan anjir, ada 13 responden (41,39%) yang memasang anjir hanya di beberapa bagian terutama tanaman pada barisan pinggir.

Dalam pengendalian hama dan penyakit sebanyak 4 responden dari 31 responden (12,90%) melakukan penyemprotan pestisida secara rutin mengikuti umur tanaman dengan alasan untuk mencegah timbulnya serangga hama atau penyakit secara dini. Sebanyak 17 responden (54,83%) melakukan penyemprotan pestisida pada saat gejala serangan mencapai kurang dari 20%. Petani ini umumnya sangat mengenal hama dan penyakit yang menyerang, namun tidak mau menanggung resiko terjadinya penyebaran serangan. Sebanyak 10 responden telah melakukan sesuai dengan anjuran.



IV. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1. Simpulan

1. Permasalahan utama yang dirasakan oleh petani yang berpotensi menurunkan produksi dan keuntungan, berdasarkan prioritasnya adalah rendahnya harga pada saat panen bertepatan dengan masuknya pasokan dari luar daerah (41,93%), serangan penyakit (32,25%), dan serangan hama (26,45%). Oleh karena itu, perlu diatasi dengan segera.
2. Tingkat penerapan komponen teknologi budidaya cabai yang direkomendasikan dikategorikan Tinggi (skore 72,4 – 93,0). Komponen-komponen tersebut antara lain adalah pengolahan tanah, jenis dan dosis pupuk yang digunakan, waktu dan cara pemupukan, aplikasi PPC dan ZPT, penanaman dan model tanam, penyulaman, perempelan, pemanenan dan penanganan hasil. Komponen lainnya seperti penyemai-an , pemasangan mulsa, pembuatan lubang tanam sebelum penanaman, pemasangan anjir penyokong tanaman, dan pengendalian hama dan penyakit masih dalam tingkat Sedang (skore 51,7 – 72,3).

4.2. Rekomendasi

1. Untuk mengatasi masalah rendahnya harga cabai sebagai akibat adanya pasokan dari luar daerah direkomendasikan mengembangkan diversifikasi produk dengan mengeringkan cabai dan mengolah menjadi cabai bubuk.
2. Dukungan pelatihan direkomendasikan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menerapkan pengendalian hama terpadu dan pengolahan hasil dalam rangka pengembangan diversifikasi produk.

DAFTAR PUSTAKA

- . 2018, Rencana Kerja 2018 Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kalimantan Selatan
- Adiyoga, W & Soetiarso, TA. 1999. 'Strategi petani dalam pengelolaan resiko pada usahatani cabai'. *J, Hort.*, vol. 8, no. 4. hal. 1299-311.
- Adiyoga, W, Basuki, RS, Hilman, Y & Udiarto, BK. 1999. 'Studi lini dasar pengembangan teknologi pengendalian hama terpadu pada tanaman cabai di Jawa Barat'. *J, Hort.*, vol. 9, no. 1.
- Basuki, RS.1990. ' Identification of farmers' problems as a basis for development of appropriate technology'. *Bulletin Penelitian.Hortikultura*, vol.18, *Edisi Khusus*, no.2
- Nurmalinda, Nurtika, N, Ameriana, M & Suherman, R. 1992. 'Identifikasi pengetahuan petani dan permasalahan yang dihadapi guna pengembangan teknologi yang dibutuhkan petani'. *Buletin Penelitian Hortikultura*, vol. XXIII, no. 4
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*. Alfabeta Bandung
- Zainal Arifin. 2014. Masalah tanaman cabai yang berpengaruh dalam perekonomian di Indonesia (artikel), <http://9agust.blogspot.co.id/2015/05/artikel-masalah-tan-cabe-yang.html>.